



**Riwayah: Jurnal Studi Hadis**

issn 2460-755X eissn 2476-9649

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah)

DOI: -

## **Pemahaman Hadis Tentang Memelihara Jenggot Dalam Konteks Kekinian**

**Mahmudi**

*Universitas Nahdlatul Ulama Lampung*

*mahmudi@unulampung.ac.id*

### **Abstract**

*This journal indicates that the hadith should not always be understood textually, but take into account the socio-historical and context of the hadith. This conclusion answers the understanding of the hadith about one of the Muslim identities that distinguishes it from other people, that is to keep the beard. The keeping of the beard in the present context is not the only Muslim identity as it was in the early days of Islam, the beard has become a fashion trend by anyone regardless of any theological value or not. Some scholars of hadith differ in the understanding of hadith keeping the beard. First the scholars who understand the hadith textually, such as Nasir al-Din al-Albani, Abu Muhammad bin H. azm, Abd Al-Aziz bin Abd Allah bin Baz. They argued that keeping a beard was the command of the Prophet Muhammad. which must be implemented and is part of the sunnah. The two scholars who understand the hadith are contextually, such as al-Syarbasi, al-Qaradawi, and Syuhudi Ismail. They argue that keeping the beard on the hadith is a recommendation and not an order. The author uses the theory of understanding of the text, double movement Fazlur Rahman, in understanding the hadis keep the beard in the context of the present. The socio-historical approach is also used by writers to find the meaning of context when the hadith appears, then the author correlates with the present context.*

**Keywords:** *Hadith, Keeping the Beard, The Presence.*

## Abstrak

Artikel ini menunjukkan bahwa hadis hendaknya tidak selalu dipahami secara tekstual, namun memperhatikan sosio-historis dan konteks hadis tersebut. Kesimpulan ini menjawab pemahaman hadis tentang salah satu identitas Muslim yang membedakan dengan umat lain, yaitu memelihara jenggot. Pemeliharaan jenggot dalam konteks kekinian tidaklah menjadi satu-satunya identitas Muslim sebagaimana pada masa awal Islam, jenggot telah menjadi *Trend Fashion* yang dilakukan oleh siapapun tanpa melihat ada nilai teologis atau tidak. Beberapa ulama hadis berbeda pendapat dalam memahami hadis memelihara jenggot. *Pertama* ulama yang memahami hadis tersebut secara tekstual, seperti Nasir al-Din al-Albani, Abu Muhammad bin Hazm, Abd Al-Aziz bin Abd Allah bin Baz. Mereka berpendapat memelihara jenggot merupakan perintah Nabi Muhammad saw. yang harus dilaksanakan dan merupakan bagian dari sunnah. *Kedua* ulama yang memahami hadis tersebut secara kontekstual, seperti al-Syarbasi, al-Qaradawi, dan Syuhudi Ismail. Mereka berpendapat memelihara jenggot pada hadis tersebut merupakan anjuran dan bukan merupakan perintah. Penulis menggunakan teori pemahaman teks, *double movement* Fazlur Rahman, dalam memahami hadis memelihara jenggot dalam konteks kekinian. Pendekatan sosio-historis juga penulis gunakan untuk menemukan makna konteks ketika hadis tersebut muncul, kemudian penulis korelasikan dengan konteks kekinian.

**Kata kunci:** Hadis, Memelihara Jenggot, Kekinian.

## Pendahuluan

Islam merupakan agama Samawi terakhir yang diturunkan Allah melalui Nabi-Nya yakni Nabi Muhammad saw. di Jazirah Arab tepatnya di Mekkah. (Al-Mubakfury, 2002, hal. 89). Kondisi keagamaan Jazirah Arab baik sebelum Islam datang maupun setelah Islam datang telah terdapat sejumlah keagamaan dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jazirah Arab. Di kota Yastrib misalnya yang merupakan pusat perkembangan suksesnya dakwah Nabi telah terdapat Agama Yahudi. Begitu juga dengan Agama Nasrani yang menjadi bagian dari kepercayaan di Jazirah Arab walaupun populasinya tidak sebesar Agama Yahudi. Di wilayah Jazirah Arab terdapat pula Agama Majusi. Kepercayaan yang lainnya adalah kepercayaan *paganisme* (Alwi Hasan, 2007, hal. 999) dan *politeisme* (Alwi Hasan, 2007, hal. 1091) yang banyak sekali dianut oleh bangsa Arab sebelum Islam datang, terutama di Mekkah (Amal, 2005, hal. 2007–2008).

Melihat kondisi keagamaan di Jazirah Arab bukan hanya Islam, maka Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk memiliki identitas diri baik dalam hal ciri fisik maupun ibadah, yang tujuannya adalah untuk membedakan antara perkara-perkara yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu dengan umat Islam, agar umat Islam lebih mudah untuk dikenali. Hal ini sebagaimana terekam dalam al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat: 59

*Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Azhab 59).*

Sebelum turun ayat ini, cara berpakaian wanita Muslim dan wanita non-Muslim, wanita merdeka atau budak, hampir dapat dikatakan sama. Karena itu kaum laki-laki sering kali mengganggu wanita-wanita khususnya yang mereka duga atau ketahui sebagai hamba sahaya. Untuk menghindari gangguan tersebut, serta melindungi kehormatan wanita muslimah, maka diperlukan dengan memakai jilbab. Dengan demikian hal itu menjadikan wanita Muslimah lebih mudah dikenali sehingga mereka tidak diganggu. (Shihab, 2002, hal. 319–320).

Memelihara jenggot sebagai identitas kaum Muslim untuk membedakan dengan umat lain melihat dari beberapa hadis Nabi Muhammad tentang identitas seorang Muslim baik dalam hal ibadah untuk memberikan perbedaan dengan umat lain maupun dalam hal tampilan fisik untuk menunjukkan identitas umat Islam. Hadis-hadis ibadah seperti puasa sunnah *Āsyūrā'* dan melaksanakan sunnah sahur tidak terlaludi perdebatkan oleh ulama-ulama, baik ulama hadis maupun ulama fiqh tentang hukum melaksanakannya. Akan tetapi hadis tentang menunjukkan identitas Muslim dalam tampilan fisik yakni perintah memelihara jenggot telah menjadi perdebatan yang cukup panjang antara ulama-ulama fiqh dan ulama-ulama hadis.

Bahwa terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama, baik fiqh maupun hadis tentang hukum memelihara jenggot. Dua mazhab besar yaitu al-Hanafiyah dan al-Hanābilah secara tegas mengharamkan seseorang yang memiliki jenggot untuk mencukurnya hingga habis plontos. Karena tindakan itu jelas-jelas bertentangan dengan hadis-hadis Nabawi. Sedangkan mazhab al-Syāfi'iyah dan al-Mālikiyah tidak sampai mengharamkan cukur jenggot, (Al-Syarbasī, 1999, hal. 14). Kedua mazhab ini menghukumkan *makruh tanzih*.

Ulama hadis juga terbagi kepada dua kelompok, ada yang memahaminya secara tekstual dan ada yang memahami secara kontekstual. Kelompok tekstual memahami bahwa memelihara jenggot merupakan suatu sunnah yang harus diikuti. Mereka menyatakan hadis yang artinya:

*(barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk kaum itu) sebagai penguat argumennya, karena kelompok Muslim dan non-Muslim senantiasa memelihara kumis dan mencukur jenggot. Sedangkan kelompok kontekstual memahami bahwa hadis memelihara jenggot merupakan hadis yang bersifat lokal-temporal pada masa Nabi saw. dimana bangsa Arab memiliki tradisi memelihara jenggot. (Ismail, 2009, hal. 109).*

Menurut Muḥammad Nāshiruddīn al-Albanī, (Al-Albany, 2005, hal. 300). Abū Muḥammad bin Ḥazm, 'Abdul 'Azīz bin 'Abdullāh bin Baz, Ibn Utsaimin, sepakat bahwa memotong kumis dan membiarkan jenggot tumbuh adalah fardhu, karena perintahnya

mengandung makna wajib. (Khālid Al-Juraisiy, 2008, hal. 342). Mereka dapat digolongkan ke dalam kelompok tekstualis. Sedangkan ulama hadis yang memahami secara kontekstual di antaranya, Syuhudi Ismail, Aḥmad al-Syarbasī, dan al-Qaradāwī. Syuhudi Ismail memahami bahwa hadis tersebut hanya bersifat lokal, hanya berlaku bagi suatu kaum yang memiliki tingkat kesuburan jenggot secara alami seperti di negara-negara Arab. Sehingga untuk hal tersebut, bagi bangsa Indonesia yang tingkat kesuburan jenggotnya lebih rendah, tidak dapat dipaksakan. Aḥmad al-Syarbasī berpendapat bahwa memelihara jenggot dan tidak mencukurnya adalah perbuatan yang dianjurkan, seseorang akan mendapat pahala bila melakukannya, dan tidak mendapat dosa jika meninggalkannya. (Al-Syarbasī, 1999, hal. 11). Al-Qaradāwī berpendapat bahwa hadis memelihara mengandung perintah Rasul kepada orang-orang Islam untuk berbeda dengan orang selain Islam, selain itu umat Islam harus memiliki kepribadian yang berbeda, tidak selalu mencontoh umat lain bahkan seharusnya menjadi contoh bagi umat lain. (Al-Qaradāwī, 2004, hal. 126).

Yang menjadi permasalahan pada era modern ini adalah apakah memelihara jenggot merupakan salah satu ciri identitas Muslim? Sehingga jika tidak memelihara jenggot maka identitas seorang Muslim akan hilang? Atau yang lebih menukik lagi jika ditarik ke dalam ranah fiqh apabila tidak memelihara jenggot maka hukumnya haram?.

Walaupun metode ini lebih sering digunakan untuk mentafsirkan al-Qur'an bahkan oleh Fazlur Rahman sendiri, akan tetapi Rahman tidak menghususkan metodenya hanya dapat digunakan untuk mentafsirkan al-Qur'an, karena metode tersebut adalah metode untuk memahami teks/*nash* sehingga dapat juga digunakan untuk memahami hadis. Selain itu metode *double movement* telah tersusun secara terarah dan sistematis, sehingga memudahkan dalam menemukan pemahaman suatu *nash*. Selanjutnya penulis mengangkatnya dengan judul artikel *Pemahaman Hadis tentang Memelihara Jenggot dalam Konteks Kekinian*".

## Metode Pemahaman Hadis

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis dengan *method*, (F. Hasan & Koentjaraningrat, 2003, hal. 6) dan dalam bahasa Arab metode diterjemahkan dengan kata *ṭarīqah* dan *manhaj*. (Al-Khālidī, 2002, hal. 16). Dalam bahasa Indonesia kata metode mengandung arti: cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan apa yang dikehendaki; cara kerja yang memiliki sistem yang dapat memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pemahaman dalam bahasa Arab *al-fahm* (الفهم) yang berarti mengenali suatu objek dengan hati. Ada pula yang mengartikannya dengan menangkap pengertian suatu pernyataan yang bersumber dari seorang pembicara. (Manzūr, n.d., hal. 196). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman bermakna proses, cara, perbuatan memahami, atau memahamkan. (Alwi Hasan, 2007, hal. 811). Kata *al-fahm* semakna dengan kata *understanding*, *comprehension*, dan *conception* dalam bahasa Inggris yang berarti mengerti, menafsirkan, dapat dimengerti dan dipahami, pemikiran, pencetusan pemikiran. (Salim, 2001, hal. 177). Sekalipun memiliki penekanan yang agak berbeda,

seluruh kata diatas memiliki kesamaan pengertian yaitu timbulnya informasi atau pengertian dalam kesadaran manusia. Proses timbul bisa jadi melalui usaha yang keras atau muncul tiba-tiba tanpa diupayakan. Baik informasi tersebut bersifat lengkap maupun mengandung kekurangan. Informasi itu pastinya didahului oleh ketiadaan kemudian menjadi ada. Dengan demikian pemahaman berarti timbulnya informasi dalam benak setelah sebelumnya tidak wujud.

Dengan demikian metode pemahaman hadis adalah suatu cara yang teratur untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Nabi Muhammad saw. dalam hadisnya. Secara umum metode pemahaman hadis merupakan kerangka dan langkah-langkah yang digunakan dalam menafsirkan dan memahami hadis Nabi Muhammad saw. secara keseluruhan dari tahap awal hingga akhir.

Dalam upaya memahami hadis ada beberapa komponen yang diperlukan. *Pertama* subjek, yakni orang yang melakukan kegiatan memahami hadis, *kedua* objek, yakni hadis Nabi saw, *ketiga* metode atau cara kerja dalam kegiatan tersebut yang dapat mengantarkan pada makna hadis tersebut, *keempat* tujuan memahami hadis. Dari keempat komponen tersebut, peran metode lebih menentukan makna yang dimaksud dari kandungan hadis, sebab metode merupakan alat yang berperan aktif dalam menentukan kebenaran suatu hadis. Hasil dari pemahaman hadis sangat bergantung pada ketepatan metode yang dipakai. (Hasisul Ulum, 2012, hal. 28).

## Perkembangan Metode Pemahaman Hadis

Pada dasarnya ilmu Metode Pemahaman Hadis (Ilmu *Fahm al-Ḥadīṣ*) tidak berdiri sendiri sebagai suatu cabang disiplin ilmu-ilmu hadis (*ulūmul ḥadīṣ*), akan tetapi ilmu Metode Pemahaman Hadis merupakan pengaplikasian dan cabang dari ilmu *Mukhtalif al-ḥadīṣ*. *Mukhtalif al-ḥadīṣ* adalah hadis-hadis makbul yang saling kontradiktif akan tetapi hadis-hadis yang kontradiktif tersebut dapat dikompromikan. (Mahmūd al-Ṭaḥḥān, 1972, hal. 56).

Penyelesaian hadis-hadis yang kontradiktif perlu cara untuk mengkompromikan dan memahaminya. Ulama hadis memberikan beberapa alternatif cara memahami hadis-hadis yang kontradiktif, seperti *al-jam'u wa al-taufiq* (kompromi), *al-naskh* (penghapusan), *al-tarjih* (pengunggulan), dan *al-tawaqquf* (penundaan). Oleh karena itu ilmu ini dinamakan ilmu *mukhtalif al-adī*. (Nuruddin, 2012, hal. 192). Dari ilmu *mukhtalif al-adī* maka muncul cabang-cabang ilmu lain, seperti ilmu *nāsikh mansūkh*, ilmu *ma'āni al-adī*, dan ilmu *gharīb al-adī*, dimana semuanya merupakan perangkat untuk memahami hadis.

Akan tetapi bila dilihat akar sejarahnya, praktik pemahaman hadis sudah muncul sejak masa Nabi Muhammad saw. ketika beliau menyampaikan sabdanya kepada para sahabat. Hal ini dapat dilihat ketika Nabi Muhammad saw. memerintahkan sejumlah sahabatnya untuk pergi ke perkampungan Bani Quraizah, sebelum berangkat beliau berpesan: "*lā yuṣaliyyanna aḥadu al-aṣra illā fī Banī Quraizah*" (Janganlah ada seorang di antara kamu yang shalat Ashar, kecuali di perkampungan Bani Quraizah). Perjalanan ke perkampungan tersebut ternyata cukup panjang, sehingga sebelum mereka tiba di tempat yang dituju waktu Ashar telah habis. Di sini mereka merenungkan kembali apa

maksud pesan Nabi saw. di atas. Ternyata sebagian memahaminya sebagai perintah untuk bergegas dalam perjalanan agar dapat tiba di sana pada waktu masih Ashar. (M. Quraish Shihab, 1996, hal.9). Jadi bukan seperti bunyi teksnya yang melarang shalat Ashar kecuali di sana. Dengan demikian, mereka boleh shalat Ashar walaupun belum tiba di tempat yang dituju. Tetapi sebagian yang lain memahaminya secara tekstual. Oleh karena itu mereka baru melakukan shalat Ashar setelah waktu Ashar berlalu, karena mereka baru tiba di perkampungan Bani Quraizah setelah waktu Ashar berlalu.

Dua cara memahami hadis yang berbeda pada masa sahabat yakni memahami hadis secara *tekstual* dan *kontekstual* terus berlanjut pada masa setelah sahabat. Kelompok tekstual yang berpegang pada makna lahiriah hadis, disebut dengan *Ahl al-ḥadīṣ* tekstualis. (Abdul Majid Khon, 2014, hal. 146). Kelompok tekstualis *ahl al-ḥadīṣ* mayoritas adalah ulama Hijaz. Dalam wacana *fiqh*, istilah *ahl al-ḥadīṣ* merujuk pada mazhab Hanbali. Sedangkan kelompok kontekstualis disebut dengan *Ahl al-Ra'yi* rasional. Kelompok ini memahami persoalan secara rasional dengan tetap berpegang pada *nash* al-Qur'an dan Hadis. Mayoritas ulama Irak dan negeri-negeri yang jauh dari Hijaz menganut metode ini. Dalam ranah *fiqh* mazhab Hanafi merupakan bagian dari kelompok *ahl al-Ra'yi*, dan dalam khazanah kalam klasik istilah *ahl al-Ra'yi* diorientasikan pada kalam Mu'tazilah. (Hasisul Ulum, 2012, hal. 29).

Selanjutnya metode pemahaman hadis berkembang mengikuti perkembangan sejarah hadis itu sendiri. Hal ini bisa dilihat dari lahirnya metode-metode *nasakh* atau *jam'u* dalam kajian hukum fikih. Metode pemahaman hadis juga dapat ditemukan dalam kitab kumpulan hadis tematik berdasar tema keilmuan tertentu, seperti dalam ilmu *mukhtalif al-ḥadīṣ*, *gharīb al-ḥadīṣ*, *asbāb al-wurūd* dan *nāsikh wa mansūkh al-ḥadīṣ*. Pada abad ketiga hijriyah terjadi kodifikasi hadis-hadis Nabi saw. disertai dengan judul-judul bab yang dibuat oleh para pengumpul hadis tersebut. Kegiatan tersebut dapat dilihat melalui kitab-kitab *ṣahīh al-Bukhāri*, *ṣahīh Muslim*, *Sunan Tirmīzi*, *Sunan Abū Dāud*, dan kitab-kitab lain.

Di Indonesia beberapa tokoh juga mengembangkan langkah-langkah metodologis untuk memahami hadis. Seperti Syuhudi Ismail (1943- 2005 M) dalam bukunya yang berjudul *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Maka mengarahkan pemahaman hadis Nabi saw kepada perbedaan tekstual dan kontekstual dengan memperhatikan sisi-sisi linguistik hadis, dan melibatkan studi historis menyangkut peran dan fungsi Nabi saw dan latar belakang yang turut melahirkan suatu hadis.

Metode pemahaman hadis di era kekinian mengalami pergeseran yang lebih jauh dengan mengadopsi pendekatan-pendekatan ilmu sosial-humaniora. Seperti sosiologi, antropologi, hermeneutik, dan lainnya. Melihat sejarahnya yang panjang, metode pemahaman hadis tentu saja menyuguhkan keragaman yang luar biasa oleh karena itu kita semua dituntut harus faham dan teliti memilih mana hadis yang sanadnya tersambung dan mana yang terputus dalam ilmu hadis. (Hasisul Ulum, 2012, hal. 31-32).

## Hadis tentang Jenggot, Identitas Muslim dan Analisis Konteks

### *Pengertian Identitas*

Dilihat dari segi bahasa, identitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *identity* yang dapat diartikan sebagai ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri. (Salim, 2001, hal. 410). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, identitas adalah ciri-ciri (Ubaidillah, 2000, hal. 1) atau keadaan khusus seseorang, dan jati diri seseorang. (Alwi Hasan, 2007, hal. 319). Menurut Stella Ting Toomey identitas merupakan refleksi diri atau cerminan diri yang berasal dari keluarga, gender, agama, budaya, etnis, dan proses sosialisasi. Sedangkan menurut Gardiner W. Harry dan Kosmitzki Corinne, identitas merupakan cara mendefinisikan diri seseorang sebagai individu yang berbeda dalam hal perilaku, keyakinan, dan sikap.

Menurut Arnold Dashefsky Identitas dapat memiliki dua arti: *pertama*, identitas atau jati diri yang menunjukkan pada ciri-ciri yang melekat pada diri seseorang atau sebuah benda. *Kedua*, identitas atau jati diri dapat berupa surat keterangan yang dapat menjelaskan pribadi seseorang dan riwayat hidup seseorang. Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka penulis memberi kesimpulan bahwa identitas adalah ciri-ciri khusus yang ada pada diri seseorang, baik berupa ciri-ciri fisik maupun non-fisik yang dapat memberikan tanda pembeda antara dirinya dengan orang lain. Identitas tersebut dapat muncul melalui keluarga, gender, agama, budaya, etnis dan proses sosialisasi.

Identitas dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu identitas individu dan identitas kolektif. *Identitas individu* adalah jati diri yang dimiliki oleh seseorang yang ia dapat sejak ia lahir maupun melalui proses interaksi dengan orang lain. Identitas yang dimiliki oleh seseorang tidak hanya satu, tetapi bisa lebih dari satu. Jumlah identitas yang dimiliki oleh seseorang akan berbeda dengan identitas yang dimiliki (Sokol, 2009) oleh orang lain. Sedangkan *identitas kolektif* adalah identitas yang dimiliki oleh anggota-anggota kelompok yang mereka bangun melalui interaksi sesama anggotanya dengan tujuan untuk kepentingan bersama. (Sokol, 2009, hal. 142).

Identitas dapat muncul dan ada melalui interaksi. Seseorang memiliki identitas tertentu karena keberadaannya diakui oleh orang lain dalam interaksi sosial. Orang lain yang berada dalam interaksi dengan dirinya adalah penentu dari jati dirinya, sehingga orang lain tersebut dapat dilihat sebagai cermin bagi dirinya. Karenanya melalui cermin itulah seseorang dapat melihat dan mengenali seperti apa dirinya. Identitas atau jati diri seseorang sangat diperlukan dalam setiap interaksi. Karena setiap pelaku mengambil posisi masing-masing, dan berdasarkan posisi tersebut ia menjalankan peranannya sesuai dengan corak atau struktur interaksi sosial.

Dalam identitas biasanya memiliki atribut. Atribut adalah segala sesuatu yang terseleksi baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tujuannya adalah untuk mengenali identitas atau jati diri seseorang. Atribut ini biasanya berupa ciri-ciri yang mencolok dari benda atau tubuh seseorang, sifat-sifat seseorang, pola-pola tindakan atau bahasa yang digunakan. Misalnya dalam hal tubuh seseorang, orang Cina memiliki mata sipit dan kulit putih. Corak identitas seseorang itu ditentukan oleh atribut-atribut yang

digunakan seseorang, dengan begitu corak atribut tersebut dapat dilihat dan diakui oleh para pelaku yang dihadapi dalam suatu interaksi.

### *Identitas Seorang Muslim*

Dalam kajian sosiologi, ciri fisik dan busana yang digunakan oleh seseorang memiliki fungsi-fungsi sosial diantaranya sebagai fungsi identitas. Dengan fungsi ini agama mempengaruhi pengertian individu tentang siapa ia, dan mau apa ia. Dengan demikian manusia yang menggunakan busana atau mempunyai ciri tertentu yang melekat pada dirinya pada akhirnya menjadi nilai identitas keagamaannya. (Septian Rizki Yudha, 2014, hal. 48).

Dalam hal ini, salah satu ciri fisik seorang Muslim adalah jenggot. Nabi saw. dalam hadisnya, pernah menganjurkan untuk memelihara jenggot sebagai pembeda dengan orang-orang non-Muslim seperti orang Musyrik, Majusi, maupun Yahudi dan Nasrani. Menyemir rambut terhadap rambut yang telah dipenuhi uban juga merupakan sarana pembeda dengan orang Yahudi dan Nasrani, sebagaimana juga dijelaskan dalam hadis Nabi saw. dari Abū Hurairah. Dengan ini menyemir rambut itu menurut al-Syaukani menjadi sesuatu yang disunnahkan. (Al-Suyuti, 2006, hal. 337).

*Dari Ibnu „Umar: Rosulullah SAW bersabda yang artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Minhal telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai' telah menceritakan kepada kami Umar bin Muhammad bin Zaid dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Selisihilah orang-orang musyrik, panjangkanlah jenggot dan cukurlah kumis kalian". (HR. Bukhari, hadis ke-5829)*

### *Pengertian Jenggot*

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* jenggot didefinisikan dengan bulu yang tumbuh di dagu. (Alwi Hasan, 2007, hal. 457). Dalam *'Aun al-Ma'būd*, Imām Zakariyyā menjelaskan bahwa jenggot adalah bulu yang tumbuh di antara kumis dan dagu. (Imām Zakariyyā, 1994, hal. 143). Dalam bahasa Arab jenggot adalah اللحية, Ibnū Manzūr dalam kamus *lisānal-'Arab* memberikan definisi jenggot yang lebih luas lagi yakni jenggot tidak hanya bulu yang tumbuh di sekitar dagu saja, tetapi juga bulu-bulu yang tumbuh di sekitar kedua belah pipi. Aḥmad al-Dahlawī memberikan definisi jenggot yang lebih rinci lagi, ia memberikan batasan jenggot yang panjangnya dari rambut yang tumbuh di bawah bibir termasuk rambut dagu sampai rambut yang tumbuh di bawah dagu. Sedangkan lebarnya, dari rambut yang tumbuh pada kedua pipi yaitu cambang, termasuk rambut pelipis sampai rambut yang tumbuh di bawah mulut, seluruhnya adalah jenggot. (Al-Medany, 1996, hal. 28).

Maka dari sini batasan jenggot, lebarnya mulai dari rambut yang tumbuh pada kedua pipi atau cambang sampai rambut yang tumbuh di bawah mulut. Sedangkan batasan panjangnya tidak dijelaskan secara jelas dan terperinci, yang dijelaskan adalah lebarnya. Al-Qaradāwī juga menjelaskan dalam kitabnya *Halal Haram* tentang maksud hadis memelihara jenggot. Bahwa dalam hadis tersebut mengandung perintah Rasul

kepada orang-orang Islam untuk berbeda dengan orang-orang selain Islam. Artinya umat Islam haruslah memiliki keperibadian yang berbeda, tidak selalu mencontoh umat lain bahkan seharusnya menjadi contoh bagi umat lain.

Walaupun memiliki tujuan agar umat Islam memiliki kepribadian yang berbeda dengan umat-umat lain, menurut al-Qaradāwī bukan berarti tidak boleh mencukurnya. Karena jenggot adalah bulu rambut yang bisa memanjang dan jika tidak dipotong akan terlihat jelek. Oleh karena itu al-Qaradāwī membolehkan mencukur jenggot dengan alasan kerapihan dan tidak dipotong habis. Akhirnya beliau mengakhirinya dengan pernyataan:

*Dengan ini, bahwa dalam mencukur jenggot ada tiga pendapat, pertama mengatakan haram mencukur jenggot seperti dikatakan Ibnu Taimiyyah dan lainnya. Kedua mengatakan makruh seperti yang dikatakan al-Fatḥ dan 'Iyād. Ketiga mengatakan bahwa hal itu mubah, seperti yang dikatakan ulama saat ini.*

Yūsuf al-Qaradāwī memutuskan bahwa mencukur rambut merupakan hal yang sunnah. Karena perintah ini tidak selalu menunjukkan perintah wajib, walaupun dalam hal ini Rasulullah memerintahkan untuk berbeda dengan umat lainnya. (Al-Qaradāwī, 2004, hal. 125–127).

### *Tradisi Memelihara Jenggot Masyarakat Pra-Islam*

Tradisi memelihara jenggot juga pernah dilakukan oleh Nabi-Nabi terdahulu, sebelum Nabi Muhammad. Sebut saja Nabi Harun a.s yang mana jenggot miliknya terekam dalam (Surat Tāhā 20: 94).

*“Berkata Musa: “Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti Aku? Maka Apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?” Harun menjawab “Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): “Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku”.*

Dalam kisah Nabi Musa kecil juga diceritakan bahwa Musa kecil pernah menarik jenggot Fir'aun yang menyebabkan Fir'aun marah dan hampir membunuh Musa kecil. Upaya pembunuhan tersebut tidak terjadi karena dihalangi oleh permaisuri Fir'aun. Permaisuri Fir'aun tersebut mengatakan bahwa Musa hanya seorang anak kecil yang belum mengetahui apa-apa. Untuk membuktikan hal tersebut Musa dihadapkan pada dua benda, roti dan bara. Karena Musa kecil belum mengetahui apa-apa, dia mengambil bara dan memasukkan ke mulutnya. Hal ini kelak yang akan menjadikan Musa tidak fasih dalam berbicara. (Al-Medany, 1996, hal. 6).

Maka prinsip umum sosial moral dari hadis tentang memelihara jenggot adalah agar kaum Muslim memiliki identitas khusus sebagai sarana untuk membedakan diri dari orang-orang di luar Islam, sarana pembedanya pada masa Nabi Muhammad saw. adalah dengan cara memanjangkan jenggot dan memendekkan kumis.

Pada saat ini Islam bukan hanya milik masyarakat Arab, Islam tidak hanya ada di Jazirah Arab, Islam telah berkembang dimana-mana, dari dataran Asia, Eropa, Amerika, hingga Afrika. Maka umat Islam dapat melihat bukan hanya Islam yang sampai saat ini memiliki ciri khas memanjangkan jenggot. Dalam Agama Yahudi jika diperhatikan *rabbi* mereka memanjangkan jenggot, jambang, kumis, bahkan rambut di bagian samping wajah mereka. Menurut *kabbalah* Yahudi, jenggot dan jambang tidak boleh dicukur dan harus dibiarkan tumbuh dengan bebas. Ini sebagai identitas kaum Yahudi, karena jenggot dianggap mewakili jembatan antara pikiran dan hati, pikiran dan perbuatan, teori dan praktek, niat baik dicukur, termasuk jenggot, jambang, dan kumis. Pada *Keshi* pria *Sikh* tidak boleh memotong semua rambut di kepala dan wajah mereka, serta harus menggunakan turban atau menutup kepala sebagai tanda kesempurnaan ciptaan Tuhan. (Nadroh, 2005, hal. 201). tubuh secara fisik, *xing* artinya bentuk merujuk kepada tubuh sebagai tempat roh, dan *shen* yang berarti pribadi, yang menandakan keseluruhan manusia termasuk aspek-aspek non-materil, seperti pikiran, perasaan, sifat, dan peran sosial. Jenggot sendiri merupakan bagian dari *ti* yang tumbuh secara alami. (Dawson, 1993, hal. 114). kesempurnaan ciptaan Tuhan, dan juga dianggap sebagai bagian dari ketaatan terhadap ajaran agama.

### **Tradisi Memelihara Jenggot Pada Masa Nabi Muhammad dan Sahabat**

Para sahabat Rasulullah seperti Khulafaurrasyidin juga memelihara jenggotnya sebagai bagian dari ciri fisiknya. Dalam beberapa *sirah sahabat* dikatakan bahwa ciri fisik Abū Bakar selain berbadan kurus dan berkulit putih Abū Bakar juga memiliki jenggot yang selalu diwarnai dengan memakai daun pacar (inai) dan pohon al-Kaltim (Haikal, 2004, hal. 33). Umar bin Khattab memiliki ciri fisik berperawakan tinggi, putih kulitnya dan selalu mewarnai janggutnya dan merapikan rambutnya dengan inai (daun pacar) (Haikal, 2004, hal. 11)). Utsmān bin Affān merupakan seorang yang rupawan, lembut, dan memiliki jenggot yang lebat. ‘Alī bin Abī Ṭālib memiliki ciri fisik yang tidak tinggi dan tidak terlalu pendek, janggutnya tebal hingga memenuhi bagian di antara dua pundaknya, berwarna putih bagaikan kapas (George Jordac, 1997, hal. 36).

Selain Khulafaurrasyidin, sahabat Nabi saw yang lain yang juga memiliki jenggot diantaranya ‘Abdurrahmān bin ‘Auf yang tidak pernah mengubah jenggotnya ataupun rambut kepalanya. Zubair bin Awwam memiliki jenggot yang tipis di bawah dagunya. (Khālid Muḥammad Khālid, 2007, hal. 285&360). Hal ini menandakan baik Rasulullah dan para sahabatnya melakukan tradisi berupa memelihara jenggot. Dalam sebuah *atsar* dikatakan bahwa Ibnu Umar juga memelihara jenggotnya.

Seperti yang dikemukakan pada paragraf sebelumnya, bahwa sahabat Nabi berjenggot, akan tetapi dalam beberapa riwayat dikemukakan bahwa ada sahabat Nabi saw yang memelihara kumisnya. Seperti dalam sebuah *atsar* yang diriwayatkan oleh Malik, bahwa Umar bin Khattab ketika sedang marah ia memilin kumisnya. (Hajar al-Asqalānī, 2008, hal.777). Para sahabat Nabi saw. seperti yang dikatakan Jabir bin Abdullāh r.a apabila telah berumrah dan berhaji mereka memotong jenggot mereka apabila telah

melebihi segenggaman tangan, hingga jenggot mereka hanya tinggal segenggaman tangan, “*Kami biasa meninggalkan sibāl saat haji atau umrah*”. Begitu juga dengan Ibn

“Umar “biasanya Ibnu „Umar apabila haji atau umrah maka beliau menggenggam jenggotnya, apa-apa yang lebih dari padanya maka dia mengambilnya”. Hal ini dapat disimpulkan bahwa para sahabat selalu memelihara jenggotnya agar terlihat rapi, tidak dibiarkan memanjang melebihi seganggaman tangan ketika berumrah, dan berantakan. (Al-Qaradāwī, 2004, hal. 127).

## Pemaknaan Pemeliharaan Jenggot Dalam Konteks Kekinian

Pembahasan sebelumnya memaparkan pengaplikasian gerakan pertama metode *double movement* terhadap hadis memelihara jenggot, maka pada bahasan ini penulis akan mengaplikasikan gerakan kedua metode *double movement* yang merupakan bagian dari konteks kekinian.

Gerakan kedua pada metode *double movement* yang harus dilakukan adalah mengkontekstualisasikan pandangan-pandangan umum (yaitu yang telah disistematisasikan melalui gerakan pertama) menjadi pandangan-pandangan spesifik yang harus dirumuskan dan direalisasikan pada masa sekarang ini. Artinya, ajaran-ajaran yang bersifat umum tersebut harus dirumuskan dalam konteks sosio-historis yang konkret sekarang ini. (A Hasan, 1985, hal. 1256).

Maka Nabi Muhammad saw. memberikan perbedaan dan identitas khusus secara fisik agar mudah terlihat dengan memerintahkan kepada umatnya untuk memelihara jenggot dan mencukur kumis. Selain itu identitas fisik tersebut untuk memudahkan kaum Muslim ketika terjadi perang antara Muslim dan Non-Muslim, sehingga para pasukan pemanah, maupun yang ikut berperang dapat mengenali siapa musuh dan siapa kawan mereka melalui ciri fisik.

Selain itu zaman modern ini jenggot lebih dianggap sebagai bagian dari *trend mode fashion*. Di mulai dari para orang terkenal yang menggunakan jenggot seperti musisi, penyanyi, pemain film, hingga atlet yang kemudian ditiru oleh masyarakat, terutama yang mengidolakan para orang terkenal tersebut. Pada Zaman Nabi Muhammad umat Islam masih terbatas tinggal di dataran Jazirah Arab, sedangkan pada saat ini, umat Islam sudah tersebar di banyak wilayah dengan masing-masing tradisi dan budaya yang ada.

Menurut Yūsuf al-Qardāwī perintah untuk membedakan diri dengan orang Yahudi dan Nasrani bukanlah merupakan suatu perintah yang wajib, hukumnya hanyalah sunnah. Tujuannya adalah untuk mendidik dan membina kepribadian kaum muslimin dengan berbagai cara yang dibolehkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Hal ini bukan berarti umat Islam harus menjauhi mereka. Kadang kala dalam beberapa hal umat Islam perlu meniru mereka seperti kedisiplinan dan kesungguhan orang-orang di luar Islam dalam bekerja dan sebagainya. (Al-Qaradāwī, 2004, hal. 125–126).

Setelah penulis menganalisa hadis tersebut dengan menggunakan metode *double movement* dan mengambil kesimpulan bahwa hadis memelihara jenggot merupakan hadis yang bersifat kontekstual. Pada saat ini ketika umat Islam sudah majemuk, jenggot

bukan merupakan sarana satu-satunya untuk menunjukkan identitas seorang muslim, sarana tersebut berdasarkan masing-masing wilayah, akan tetapi tujuannya tetap sama, yakni umat Islam memiliki identitas khusus yang membedakan antara umat Islam dan non-Islam.

### **Teori *Double Movement***

Sebagaimana yang telah penulis paparkan sebelumnya, beberapa ulama memberikan metode-metode untuk memahami hadis, yang mana dalam metodologinya tersebut memang dikhususkan sebagai metode untuk memahami hadis. Berbeda dengan Fazlur Rahman, ia tidak menghususkan metodologi *Double Movement* miliknya untuk metode pemahaman hadis. Melainkan sebagai cara untuk memahami *nash*/teks. Meskipun karya-karyanya lebih banyak mengaplikasikan metode *double movement* terhadap ayat al-Qur'an, akan tetapi pada dasarnya metode tersebut juga dapat digunakan dalam memahami hadis. Rahman sendiri memusatkan konsentrasinya pada bagaimana menghidupkan kembali nilai-nilai Islam di masa kini. Dimana nilai-nilai tersebut tertuang dalam al-Qur'an dan Hadis. (Rahman, 1982).

Fazlur Rahman Rahman mengajukan metodologinya berdasarkan pada keyakinannya bahwa al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia, sebagaimana yang tertuang dalam surat al-Baqarah 2:185. Dan dilatarbelakangi oleh kekecewaannya terhadap pemikiran tradisional. Rahman merekonstruksi kembali pemikiran tersebut melalui perumusan kembali metodologi terhadap pemahaman *nash* yang disebut dengan *Double Movement*.

Teori *double movement* ini merupakan teori gerakan ganda yang diyakini Fazlur Rahman dapat menjadi solusi yang tepat untuk menjembatani kesenjangan yang terjadi antara Islam dan modernitas. Gerakan tersebut terdiri dari: *pertama*, berangkat dari situasi masa kini menuju kondisi sosio-historis di mana *nash* diturunkan untuk menemukan jawaban spesifik terhadap situasi spesifik. *Kedua*, menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut menjadi prinsip umum untuk dihidupkan kembali pada masa kini. (Rahman, 1995, hal. 7-8).

Pada *gerakan pertama* terdapat dua langkah yang harus di tempuh, yaitu: *pertama*, memahami arti atau makna suatu pernyataan *nash* dengan mengkaji situasi atau problem historis di mana pernyataan *nash* tersebut merupakan jawabannya dengan mengkaji situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat-istiadat, lembaga, bahkan keseluruhan kehidupan masyarakat di jazirah Arab, untuk mengetahui situasi lahirnya *nash* tersebut dan dalam sebab apa *nash* tersebut dikeluarkan. (Rahman, 1995, hal. 7). *Kedua*, menggeneralisasikan tujuan-tujuan yang bersifat khusus dan menyatakannya sebagai ungkapan-ungkapan yang memiliki tujuan moral sosial umum, atau dengan kata lain adalah "berfikir dari aturan-aturan legal spesifik menuju pada moral sosial yang bersifat umum yang terkandung di dalamnya.

*Gerakan kedua* dari teori ini adalah mengkontekstualisasikan pandangan-pandangan umum (yaitu yang telah disistematisasikan melalui gerakan pertama) menjadi pandangan-pandangan spesifik yang harus dirumuskan dan direalisasikan pada masa sekarang ini.

Artinya, ajaran-ajaran yang bersifat umum tersebut harus dirumuskan dalam konteks sosio-historis yang konkret sekarang ini.

Sekilas metode *double movement* Fazlur Rahman sama dengan metode pemahaman hadis Syuhudi Islam dengan melihat tekstual dan kontekstual hadis. (Ismail, 2009, hal. 6). Akan tetapi Syuhudi Ismail tidak membuat langkah-langkah yang sistematis dalam pemahaman hadis, seperti yang dilakukan oleh Fazlur Rahman. Selain itu dalam metode *double movement* lebih menekankan pada pencarian makna sebenarnya “legal spesifik” dan “moral sosial”.

Pada sebelumnya sudah menjelaskan aplikasi langkah pertama *double movement* terhadap hadis memelihara jenggot, bahwa proses pemeliharaan jenggot bagi masyarakat Jazirah Arab merupakan suatu tradisi yang telah lama ada, bahkan sebelum Islam datang. Tradisi tersebut terus berlanjut di masa Nabi Muhammad saw. ketika Islam telah hadir di tengah-tengah bangsa Arab. Pada saat itu di Jazirah Arab bukan hanya agama Islam yang ada, akan tetapi telah ada kepercayaan-kepercayaan lain selain Islam, yang mana laki-laki dari kepercayaan selain Islam juga memelihara jenggot.

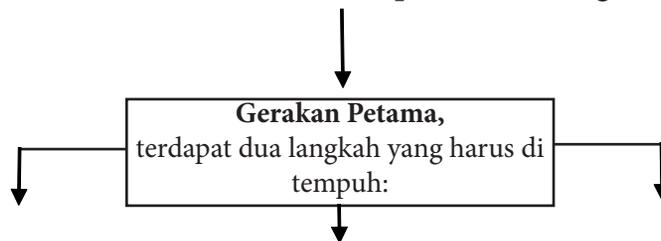
Maka Nabi Muhammad saw. memberikan perbedaan dan identitas khusus secara fisik agar mudah terlihat dengan memerintahkan kepada umatnya untuk memelihara jenggot dan mencukur kumis. Selain itu identitas fisik tersebut untuk memudahkan kaum Muslim ketika terjadi perang antara Muslim dan Non-Muslim, sehingga para pasukan pemanah, maupun yang ikut berperang dapat mengenali siapa musuh dan siapa kawan mereka melalui ciri fisik. Maka prinsip umum sosial moral dari hadis tentang memelihara jenggot adalah agar kaum Muslim memiliki identitas khusus sebagai sarana untuk membedakan diri dari orang-orang di luar Islam, sarana pembedanya pada masa Nabi Muhammad saw. adalah dengan cara memanjangkan jenggot dan memendekkan kumis.

Pada saat ini Islam bukan hanya milik masyarakat Arab, Islam tidak hanya ada di Jazirah Arab, Islam telah berkembang dimana-mana, dari dataran Asia, Eropa, Amerika, hingga Afrika. Maka umat Islam dapat melihat bukan hanya Islam yang sampai saat ini memiliki ciri khas memanjangkan jenggot. Dalam Agama Yahudi jika diperhatikan *rabbi* mereka memanjangkan jenggot, jambang, kumis, bahkan rambut di bagian samping wajah mereka. Menurut *kabbalah* Yahudi, jenggot dan jambang tidak boleh dicukur dan harus dibiarkan tumbuh dengan bebas. Ini sebagai identitas kaum Yahudi, karena jenggot dianggap mewakili jembatan antara pikiran dan hati, pikiran dan perbuatan, teori dan praktek, niat baik dicukur, termasuk jenggot, jambang, dan kumis. Pada *Kesh* pria *Sikh* tidak boleh memotong semua rambut di kepala dan wajah mereka, serta harus menggunakan turban atau menutup kepala sebagai tanda kesempurnaan ciptaan Tuhan. (Nadroh, 2005, hal. 201). tubuh secara fisik, *xing* artinya bentuk merujuk kepada tubuh sebagai tempat roh, dan *shen* yang berarti pribadi, yang menandakan keseluruhan manusia termasuk aspek-aspek non- materil, seperti pikiran, perasaan, sifat, dan peran sosial. Jenggot sendiri merupakan bagian dari *ti* yang tumbuh secara alami. (Dawson, 1993, hal. 114). kesempurnaan ciptaan Tuhan, dan juga dianggap sebagai bagian dari ketaatan terhadap ajaran agama.

Menurut Yūsuf al-Qardāwī perintah untuk membedakan diri dengan orang Yahudi dan Nasrani bukanlah merupakan suatu perintah yang wajib, hukumnya hanyalah sunnah. Tujuannya adalah untuk mendidik dan membina kepribadian kaum muslimin dengan berbagai cara yang dibolehkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Hal ini bukan berarti umat Islam harus menjauhi mereka. Kadang kala dalam beberapa hal umat Islam perlu meniru mereka seperti kedisiplinan dan kesungguhan orang-orang di luar Islam dalam bekerja dan sebagainya. (Al-Qaradāwī, 2004, hal. 125–126).

Setelah menganalisa hadis tersebut dengan menggunakan metode *double movement* dan mengambil kesimpulan bahwa hadis memelihara jenggot merupakan hadis yang bersifat kontemporal. Pada saat ini ketika umat Islam sudah majemuk, jenggot bukan merupakan sarana satu-satunya untuk menunjukkan identitas seorang muslim, sarana tersebut berdasarkan masing-masing wilayah, akan tetapi tujuannya tetap sama, yakni umat Islam memiliki identitas khusus yang membedakan antara umat Islam dan non- Islam.

**Aplikasi Metode *Double Movement* Terhadap Hadis Tentang Memelihara Jenggot**



<p><b>Langkah pertama,</b> melihat kondisi sosial historis pada saat <i>nash</i> tersebut turun. Dilihat dari historisnya memelihara jenggot merupakan tradisi bangsa Arab yang telah ada dari sebelum masehi. Sedangkan dari segi sosialnya jenggot merupakan bagian dari agama. Bagi Yahudi memanjangkan jenggot dan kumis menandakan kedekatan kepada Tuhannya Sedangkan bagi Majusi memotong jenggot merupakan bagian dari perintah Tuhan. Pada masa itu tidak terdapat perbedaan antar umat satu dengan umat yang lain dari segi fisik.</p>	<p><b>Gerakan kedua,</b> mengkontekstualisasikan tujuan umum "legal spesifik" dan tujuan umum "moral sosial" pada masa lampau ke dalam konteks sekarang, dengan melihat sosial historis pada masa sekarang. Pada masa sekarang Islam bukan hanya milik bangsa Arab yang memiliki tradisi memelihara jenggot. Perintah memelihara jenggot juga bukan hanya milik Islam tetapi milik agama lain juga, seperti Yahudi, Sikh, ajaran Taoisme dan Konfusianisme. Selain itu jenggot pada masa kini telah menjadi trend fashion. Sehingga identitas Islam yaitu memelihara jenggot dan mencukur kumis "legal spesifik" sudah tidak dapat digunakan pada masa kini. Akan tetapi tujuan dari hadis memelihara jenggot yakni agar umat Islam memiliki identitas khusus "moral sosial" tetap berlaku, tetapi pada saat ini simbol identitas tersebut tergantung masing-masing wilayah.</p>	<p><b>Langkah Kedua,</b> mengidentifikasi tujuan khusus "legal spesifik" dan juga tujuan umum "moral sosial" dikeluarkannya <i>nash</i> tersebut. Pada masa awal Islam tidak terdapat perbedaan khusus antara orang Islam dengan orang bukan Islam, sehingga orang Islam sulit untuk di kenali jika hanya melihat dari segi fisik. Agar umat Islam mudah dikenali jika hanya melihat dari fisik, maka Nabi saw. memerintahkan kepada umatnya untuk memelihara jenggot dan mencukur kumis sebagai identitas fisik mereka. Hal ini untuk memberikan perbedaan kepada umat lain. Yahudi memelihara kumis dan jenggot hingga lebat, sedangkan Majusi memelihara kumis tetapi mencukur jenggot mereka. Memelihara jenggot merupakan "legal spesifik", sedangkan identitas diri agar umat Islam lebih dikenali merupakan "moral sosial".</p>
--	--	--

NO	Teori	Teknis Aplikatif	Makna			
			Sosial	Historis	Legal Spesifik	Moral Sosial
1	Gerakan Pertama					
	Langkah Pertama	Melihat kondisi sosio-historis ketika <i>nash</i> tersebut muncul.	Jenggot merupakan bagian dari agama.	Jenggot merupakan tradisi bangsa Arab yang telah ada sejak sebelum masehi.		
	Langkah Kedua	Mengidentifikasi tujuan khusus “legal spesifik” dan tujuan umum “moral sosial” dikeluarkannya <i>nash</i> tersebut.			jenggot sebagai sarana identitas	Umat Islam memiliki identitas khusus sebagai pembeda.
2	Gerakan Kedua	Mengkontekstualisasikan tujuan khusus “legal spesifik” dan tujuan umum “moral sosial” pada masa lampau ke dalam konteks sekarang, dengan melihat sosial historis pada masa sekarang.	Perintah memelihara jenggot tidak hanya terdapat dalam agama Islam, tetapi juga terdapat dalam agama Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Selain itu pada saat ini jenggot telah menjadi <i>trend fashion</i> .		Jenggot pada konteks kekinian bukan lagi satu- satunya sarana identitas seorang Muslim. Identitas Muslim saat ini berdasarkan wilayah masing-masing.	Umat Islam memiliki identitas khusus sebagai ciri khas yang dimilikinya

## Simpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa memahami hadis tidak selalu tekstual, tetapi hendaknya memperhatikan sosio-historis dan konteks dari hadis tersebut. Secara sosio-historis memelihara jenggot merupakan tradisi yang telah lama ada pada masyarakat jazirah Arab jauh sebelum Islam datang. Dalam konteks kekinian, pemeliharaan jenggot bukanlah menjadi satu-satunya identitas Muslim sebagaimana pada masa awal Islam.

Jenggot telah menjadi *trend fashion* yang dilakukan oleh siapapun, baik oleh umat Islam maupun agama lain. Saat ini jenggot bukanlah satu-satunya identitas seorang Muslim. Namun, semangat dari hadis tersebut agar umat Islam senantiasa berbeda dengan non-Muslim tetap dapat digunakan. Penulis juga mengakui masih ada sebagian umat Islam yang memahami hadis memelihara jenggot secara tekstual dan menganggap bagian dari Sunnah Nabi saw. Namun, sebagian umat Islam yang lain memahami hadis tersebut secara kontekstual dan menganggapnya bagian dari tradisi bangsa Arab.

## Daftar Pustaka

- Al-Albany, M. N. al. (2005). *Ensiklopedi Fatwa Syaikh AlBani*. Jakarta: Pustaka Sunnah.
- Al-Khālidi, A. F. (2002). *Ta'rif al-Dārisin bi Manāhij al-Mufasssirīn*. Damaskus: Dār al-Qalam.
- Al-Medany, A. N. M. F. J. (1996). Jenggot dalam Pandangan Islam. *SALAFY, VII*.
- Al-Mubākfury, afiyy al-Ramān. (2002). *Sīrah Nabāwiyah*. (T. K. Suhardi, Ed.). Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Qaradāwī, Y. (2004). *Halal dan Haram Dalam Islam*. Jakarta: Akbar Media Sarana.
- Al-Suyuti, M. bin K. K. (2006). *Kumpulan Hadis yang Disepakati 4 Imam (Abu Daud, Tirmizi, Nasa'i dan Ibnu Majah)*. (T. M. Sasaky, Ed.). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Syarbasī, A. (1999). *Tanya Jawab Tentang Agama dan Kehidupan*. Jakarta: Lentera.
- Amal, T. A. (2005). *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Alfabet.
- Dawson, R. (1993). *Kong Hu Cu Penata Budaya Kerjaan Langit*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Haikal, H. (2004). *ayātu Muhammad*. Beirut: Dār al-Fikri.
- Hasan, A. (1985). *Soal-Jawab tentang berbagai Masalah Agama*. Bandung: Diponegoro.
- Hasan, A. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasan, F., & Koentjaraningrat. (2003). *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*. (D. Koentjaraningrat, Ed.).
- Ismail, M. S. (2009). *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Hadis yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mañūr, I. (n.d.). *Lisān al-'Arāb*. Kairo: Dār al-adī.
- Nadroh, S. (2005). *Agama-Agama Minor*. Jakarta: Premedia Group.
- Rahman, F. (1982). *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago-London: University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1995). *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. (A. Terjemah: muhammad, Ed.). Bandung: Pustaka.
- Salim, P. (2001). *Advance English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sokol, J. T. (2009). Identity Development Throughout The Lifetime: An Examination of Eriksonian Theory. *Graduate Journal of Counseling Psychology, 1*.
- Ubaidillah. (2000). *Pendidikan Kewarganegaraan Demokrasi, HAM & Masyarakat Madani*. Jakarta: IAIN Jakarta Press.